Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)
https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Upah Gender Sektor Informal di Sumatera Barat

Azhelia[1], Maizul Rahmizal[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.
[*]***Korespondensi:*** *azhelia0209@gmail.com, maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id*

Info Artikel
Diterima:
20 Oktober 2026

Disetujui:
30 Oktober 2026

Terbit daring:
8 November 2026

DOI: -

Sitasi:
Azhelia & Rahmizal, Maizul. (2026). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesenjangan Upah Gender Sektor Infromal.

Abstract:
The wage gap between male and female workers is an important issue to examine, particularly in the informal sector in West Sumatra. This study aims to analyze the effects of education, training, work experience, working hours, marital status, household head status, area of residence, and age on wage levels and the gender wage gap. This study employs a quantitative approach using secondary data from the August 2024 National Labor Force Survey (Sakernas). The data are analyzed using the Ordinary Least Squares (OLS) method with Huber-White robust standard errors and the Blinder-Oaxaca decomposition method. The results show that the independent variables are jointly significant in explaining wage levels among male and female workers. The Blinder-Oaxaca decomposition reveals that the average log wage of male workers is higher than that of female workers. Part of the wage gap is associated with differences in worker characteristics, while the larger share is associated with differences in coefficients and factors not included in the model.
Keywords*: Blinder-Oaxaca, Gender Wage Gap, Informal Sector, OLS.*

Abstrak:
Kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan merupakan permasalahan yang perlu dikaji, khususnya pada sektor informal di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, jam kerja, status perkawinan, status kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, dan usia terhadap tingkat upah serta kesenjangan upah gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024. Analisis data dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan standar error robust Huber-White dan dekomposisi Blinder-Oaxaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pekerja laki-laki dan perempuan. Dekomposisi Blinder-Oaxaca menunjukkan bahwa rata-rata log upah pekerja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sebagian kesenjangan berkaitan dengan perbedaan karakteristik pekerja, sedangkan sebagian besar lainnya berkaitan dengan perbedaan koefisien dan faktor yang belum tercakup dalam model.
Kata Kunci: Blinder-Oaxaca, Kesenjangan Upah Gender, Sektor informal, OLS.

Kode Klasifikasi JEL: J31, J46, J71, R23

PENDAHULUAN

Upah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan tenaga kerja karena mencerminkan balas jasa yang diterima pekerja atas kontribusinya dalam proses produksi (BPS, 2024). Besarnya upah yang diterima pekerja juga menentukan kemampuan individu dan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kualitas hidupnya (ILO, 2022). Meskipun setiap individu idealnya memperoleh upah sesuai dengan produktivitas dan kompetensinya, namun berdasarkan data yang diperoleh masih ditemukan perbedaan upah yang diterima oleh pekerja laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut dikenal sebagai kesenjangan upah gender (gender wage gap), yaitu perbedaan rata-rata upah yang diterima pekerja laki-laki dan perempuan dalam pasar kerja (Akbar, 2022).

Kesenjangan upah gender masih menjadi permasalahan yang dihadapi berbagai negara termasuk negara berkembang, karena menunjukkan adanya ketidaksetaraan hasil ekonomi antara laki-laki dan perempuan meskipun keduanya berpartisipasi dalam pasar kerja (World Economic Forum, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam bidang ekonomi masih menjadi tantangan dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2025) perbedaan rata-rata upah berdasarkan jenis kelamin masih menjadi salah satu indikator yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam pasar kerja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesenjangan upah gender masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian di Sumatera Barat.
Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) rata-rata upah per bulan pekerja laki-laki di Sumatera Barat selama periode 2021-2024 cenderung lebih tinggi dibandingkan pekerja perempuan. Kesenjangan upah tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji ketika dikaitkan dengan karakteristik sektor pekerjaan. Kesenjangan upah gender tidak hanya terjadi pada sektor formal, melainkan justru lebih terlihat jelas di sektor informal (ILO, 2023).
Menurut penelitian yang dilakukan Sibagariang et al. (2023) menjelaskan bahwa sektor informal masih menjadi sektor paling banyak menyerap tenaga kerja yang relatif mudah dimasuki dan tidak memerlukan persyaratan pendidikan maupun keterampilan tinggi. Selain itu Pramesti & Effendi (2025) menyatakan bahwa sektor informal menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan ketika kesempatan kerja pada sektor formal masih terbatas. Tingginya proporsi tenaga kerja pada sektor informal menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran yang penting dalam perekonomian daerah, termasuk di Sumatera Barat.

Besarnya peran sektor informal dalam menyerap tenaga kerja tidak hanya melibatkan pekerja laki-laki, tetapi juga pekerja perempuan. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) proporsi pekerja di sektor informal perempuan selama periode 2020-2024 selalu tinggi dibandingkan pekerja informal laki-laki. Dari data BPS ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak bekerja di sektor informal dibandingkan laki-laki. Penelitian seperti yang dilakukan Nabiel et al. (2025) menemukan bahwa terdapat perbedaan upah yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan wilayah tempat tinggal. Perbedaan ini mencerminkan bahwa perempuan cenderung menerima upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, bukan hanya karena faktor produktivitas atau keterampilan, tetapi juga akibat pengaruh faktor non pasar.

Beberapa penelitian seperti Akbar (2022) dan Kaamila (2025) masih menggunakan cakupan wilayah yang luas atau tingkat nasional sehingga belum secara khusus menggambarkan kondisi kesenjangan upah gender pada pekerja sektor informal di Provinsi Sumatera Barat.
Data menunjukkan bahwa rata-rata upah pekerja laki-laki masih lebih tinggi dibandingkan pekerja perempuan, sementara sektor informal merupakan sektor yang menyerap sebagian besar tenaga kerja di Sumatera Barat. Perbedaan tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan sosial demografi diduga turut memengaruhi perbedaan upah yang diterima pekerja laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesenjangan Upah Gender Sektor Informal di Sumatera Barat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 dilakukan pada

tingkat regional (Sumatera Barat) dengan menggunakan data cross section. Variabel yang digunakan meliputi Rata-rata upah, tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, jam kerja, sosial demografi (status perkawinan, status kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, dan usia).

Model yang digunakan sebagai berikut :

$$lnWage = \beta_0 + \beta_1 \text{Education} + \beta_2 \text{Train} + \beta_3 \text{Exper} + \beta_4 \text{WorkingHours} + \beta_5 \text{Area} + \beta_6 \text{Marital} + \beta_7 \text{Headhh} + \beta_8 \text{Age} + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana $lnWage$ merupakan Logaritma natural dari upaha pekerja, β_0 merupakan Konstanta, Education merupakan pendidikan, Train merupakan pelatihan, Exper merupakan pengalaman kerja, WorkingHours merupakan jam kerja, Area merupakan wilayah tempat tinggal, Marital merupakan status perkawinan, Headhh merupakan status kepala rumah tangga, Age merupakan usia dan ε merupakan (error term).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini dilakukan terhadap 8.125 observasi pekerja sektor informal di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan data Sakernas tahun 2024.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs.	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Upah total (Rp)	8.125	2.042.240	1.954.877	18.000	45.000.000
Ln upah	8.125	14,19898	0,86952	9,79813	17,62217
Jam kerja (jam/minggu)	8.125	41,33317	18,24943	1	98
Usia (tahun)	8.125	44,96825	11,45737	15	65

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
SD Kebawah (1)	3.296	40,57
SMP (2)	1.691	20,81
SMA (3)	2.645	32,55
Perguruan Tinggi (4)	493	6,07
Pelatihan		
Tidak mengikuti pelatihan (0)	6.631	81,61
Mengikuti pelatihan (1)	1.494	18,39
Pengalaman Kerja		
Tidak pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumnya (0)	1.238	15,24
Pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumnya (1)	6.887	84,76
Status Perkawinan		
Tidak kawin (0)	1.669	20,54
Kawin (1)	6.456	79,46
Status Kepala Rumah Tangga		
Bukan kepala rumah tangga (0)	3.148	38,74
Kepala rumah tangga (1)	4.977	61,26
Wilayah Tempat Tinggal		
Pedesaan (0)	4.613	56,78
Perkotaan (1)	3.512	43,22

Sumber : (Output STATA, Olahan Penulis)

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini menggunakan 8.125 observasi pekerja sektor informal di Sumatera Barat. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik pekerja dalam penelitian cukup beragam, baik dari sisi tingkat upah, jam kerja, usia, maupun karakteristik sosial ekonomi. Dari sisi upah, rata-rata upah total pekerja sebesar Rp2.042.240 dengan standar deviasi Rp1.954.877. Nilai upah berada pada rentang Rp18.000 hingga Rp45.000.000. Berdasarkan jam kerja, rata-rata pekerja bekerja selama 41,33 jam per minggu dengan standar deviasi 18,25 jam. Rentang jam kerja yang cukup lebar, yaitu 1 hingga 98 jam per minggu, menunjukkan bahwa waktu yang dicurahkan untuk bekerja berbeda antarpekerja. Sementara itu, rata-rata usia pekerja sebesar 44,97 tahun dengan rentang 15 hingga 65 tahun menunjukkan bahwa sektor informal diisi oleh pekerja dari kelompok usia yang beragam. Pada kategori pendidikan SD merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 3.296 orang atau 40,57 persen, diikuti kategori SMA sebanyak 2.645 orang atau 32,55 persen, kategori SMP sebanyak 1.691 orang atau 20,81 persen, dan kategori Perguruan Tinggi sebanyak 493 orang atau 6,07 persen. Sebanyak 6.631 orang atau 81,61 persen berada pada kategori tidak mengikuti pelatihan, sedangkan 1.494 orang atau 18,39 persen berada pada kategori mengikuti pelatihan. Sebanyak 1.238 orang atau 15,24 persen berada pada kategori tidak pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumnya, sedangkan sebanyak 6.887 orang atau 84,76 persen berada pada kategori pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumya. Selanjutnya sebanyak 1.669 orang atau 20,54 persen berada pada kategori tidak kawin, sedangkan 6.456 orang atau 79,46 persen berada pada kategori kawin. Sebanyak 3.148 orang atau 38,74 persen berada pada kategori bukian kepala rumah tangga, sedangkan 4.977 orang atau 61,26 persen berada pada kategori kepala rumah tangga. Sebanyak 4.613 orang atau 56,78 persen berada pada kategori pedesaan, sedangkan 3.512 orang atau 43,22 persen berada pada kategori perkotaan.

Uji Regresi Robust Huber-White

Hasil regresi robust digunakan sebagai hasil akhir dalam pengujian signifikansi koefisien regresi.

Hasil Uji Regresi Robust Perempuan

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Robust Perempuan

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	t	P>t
Konstanta	13,0815***	0,1286	101,69	0,000
Pendidikan				
SD ke bawah	-0,3912***	0,0817	-4,78	0,000
SMP	-0,2834***	0,0815	-3,48	0,001
SMA	-0,1187	0,0760	-1,56	0,118
Perguruan Tinggi (Ref.)	0,0000			
Pelatihan	-0,0469	0,0482	-0,97	0,331
Pengalaman	-0,0713	0,0502	-1,42	0,155
Jam Kerja	0,0142***	0,0010	14,61	0,000
Status Perkawinan	0,2359***	0,0649	3,63	0,000
Status Kepala Rumah Tangga	0,1887***	0,0677	2,79	0,005
Wilayah Tempat Tinggal	0,1683***	0,0391	4,31	0,000
Usia	0,0060***	0,0020	2,99	0,003
R-squared	0,1635			
Adjusted R-squared	0,1607			
Number of obs (N)	3.011			
F(10, 3000)	36,63			
Prob > F	0,0000			

Sumber : (Output STATA, Olahan Penulis)

Berdasarkan Tabel 2 hasil regresi robust pada pekerja perempuan menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik, dengan nilai F(10, 3000) sebesar 36,63 dan Prob > F sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pendidikan, pelatihan, pengalaman, jam kerja, status perkawinan, status kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, dan usia memiliki hubungan yang signifikan dengan ln upah pekerja perempuan. Nilai R-squared sebesar 0,1635 menunjukkan bahwa sebesar 16,35 persen variasi ln upah pekerja perempuan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 83,65 persen berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Uji Regresi Robust Huber-White Laki-laki

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Robust Laki-laki

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	t	P>t
Konstanta	13,9251***	0,0884	157,58	0,000
Pendidikan				
SD ke bawah	-0,3371***	0,0670	-5,03	0,000
SMP	-0,2148***	0,0673	-3,19	0,001
SMA	-0,1483**	0,0639	-2,32	0,020
Perguruan Tinggi (Ref.)	0,0000			
Pelatihan	-0,0350	0,0377	-0,93	0,354
Pengalaman	-0,0851**	0,0358	-2,37	0,018
Jam Kerja	0,0133***	0,0009	14,10	0,000
Status Perkawinan	0,2026***	0,0433	4,68	0,000
Status Kepala Rumah Tangga	0,1690***	0,0452	3,74	0,000
Wilayah Tempat Tinggal	0,0814***	0,0254	3,21	0,001
Usia	-0,0033**	0,0014	-2,44	0,015
R-squared	0,1461			
Adjusted R-squared	0,1445			
Number of obs (N)	5.114			
F(10, 5103)	40,47			
Prob > F	0,0000			

Sumber : (Output STATA, Olahan Penulis)

Berdasarkan Tabel 3 hasil estimasi regresi robust menggunakan metode Huber-White menunjukkan bahwa model upah pekerja laki-laki sektor informal di Sumatera Barat memiliki nilai F sebesar 40,47 dengan Prob > F sebesar 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan secara statistik. Nilai R-squared sebesar 0,1461 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model dapat menjelaskan 14,61 persen variasi ln upah pekerja laki-laki, sedangkan sisanya sebesar 85,39 persen berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dekomposisi Blinder Oaxaca

Tabel 4. Hasil Dekomposisi Blinder Oaxaca

Komponen/Variabel	Koefisien	Std. Error	z	P-value
Overall				
Laki-laki	14.3679***	0.0131	1093.68	0.000
Perempuan	13.9088***	0.0203	684.51	0.000
Difference	0.4591***	0.0242	18.97	0.000

Explained	0.1117***	0.0196	5.70	0.000
Unexplained	0.3474***	0.0284	12.24	0.000
Explained				
SD ke bawah	−0.0155***	0.0050	−3.08	0.002
SMP	−0.0026	0.0025	−1.04	0.297
SMA	0.0027	0.0020	1.33	0.182
Pelatihan	0.0025	0.0018	1.36	0.173
Pengalaman kerja	−0.0040**	0.0017	−2.31	0.021
Jam kerja	0.0349***	0.0080	4.34	0.000
Status perkawinan	0.0143***	0.0031	4.63	0.000
Status kepala rumah tangga	0.0842***	0.0159	5.31	0.000
Wilayah tempat tinggal	−0.0051***	0.0019	−2.73	0.006
Usia	0.0003	0.0019	0.13	0.894
Komponen/Variabel	**Koefisien**	**Std. Error**	**z**	**P-value**
Unexplained				
SD ke bawah	0.0186	0.0389	0.48	0.633
SMP	0.0139	0.0218	0.64	0.525
SMA	−0.0102	0.0347	−0.29	0.769
Pelatihan	0.0021	0.0114	0.18	0.855
Pengalaman kerja	−0.0113	0.0508	−0.22	0.824
Jam kerja	−0.0410	0.0556	−0.74	0.460
Status perkawinan	−0.0221	0.0584	−0.38	0.705
Status kepala rumah tangga	0.0035	0.0360	0.10	0.922
Wilayah tempat tinggal	−0.0408*	0.0219	−1.87	0.062
Usia	−0.4090***	0.1061	−3.85	0.000
Konstanta	0.8437***	0.1558	5.41	0.000

Sumber : (Output STATA, Olahan Penulis)

Berdasarkan Tabel 4 hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca, rata-rata log upah pekerja laki-laki sebesar 14,3679, sedangkan pekerja perempuan sebesar 13,9088, sehingga terdapat kesenjangan sebesar 0,4591 dan signifikan secara statistik (p-value < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat upah pekerja laki-laki sektor informal di Sumatera Barat secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan pekerja perempuan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan upah gender yang signifikan secara statistik dalam sektor informal di Sumatera Barat.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejangan Upah Gender Sektor Informal

Tingkat pendidikan pada gender perempuan menunjukkan hubungan negatif dan signifikan tingkat pendidikan menunjukkan hubungan negatif dan signifikan pada tingkat SD, SMP, SMA. Pada gender laki-laki SD, SMP menunjukkan hubungan negatif dan signifikan sedangkan SMA negatif dan tidak berpengaruh signifikan. Pekerja dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pekerjaan yang memberikan upah lebih baik. Sebaliknya, pekerja dengan pendidikan rendah dapat menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang menawarkan upah tinggi. Namun, pada sektor informal upah juga dapat dipengaruhi oleh jenis usaha, skala kegiatan ekonomi, pengalaman, jam kerja, serta kondisi pasar setempat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Modal Manusia, pendidikan merupakan investasi modal manusia yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan produktif seseorang sehingga berpotensi meningkatkan upah (Becker, 1993). Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Mincer (Mincer Earnings Function) yang dikemukakan oleh Mincer et al. (2003) yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu faktor penting dalam menjelaskan variasi

upah tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Akbar (2022) yang menemukan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu mempersempit kesenjangan upah gender pada pekerja sektor informal di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran dalam menjelaskan perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan di bawah perguruan tinggi cenderung memperoleh upah lebih rendah dibandingkan pekerja berpendidikan perguruan tinggi.

Hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca menunjukkan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap kesenjangan upah gender melalui komponen explained. Secara simultan, kategori pendidikan pada komponen tersebut signifikan, yang menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik pendidikan antara pekerja laki-laki dan perempuan secara bersama-sama berkaitan dengan kesenjangan upah. Namun, pada komponen unexplained, pendidikan secara simultan tidak signifikan.

Pengaruh Pelatihan Terhadap Kesejangan Upah Gender Sektor Informal

Variabel pelatihan menunjukkan koefisien negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap upah pada kedua kelompok pekerja. Tidak signifikannya pengaruh pelatihan terhadap upah dapat dijelaskan melalui karakteristik sektor informal yang memiliki jenis pekerjaan dan kesempatan ekonomi yang beragam. Keikutsertaan dalam pelatihan tidak selalu diikuti oleh peningkatan upah karena manfaatnya bergantung pada kesesuaian materi pelatihan dengan pekerjaan, kesempatan menerapkan keterampilan yang diperoleh, serta kondisi usaha dan permintaan pasar.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Becker (1993), yang menjelaskan bahwa investasi dalam modal manusia, termasuk pelatihan, berpotensi meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Namun manfaat pelatihan terhadap upah tidak hanya ditentukan oleh keikutsertaan pekerja dalam program pelatihan, tetapi juga oleh kesempatan untuk menerapkan keterampilan serta kondisi pasar kerja yang dihadapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sengupta et al. (2021) yang menemukan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat upah maupun keteraturan penerimaan upah pekerja informal. Kondisi ini dapat berkaitan dengan kualitas pelatihan serta kesesuaian keterampilan yang diperoleh dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian Nguyen et al. (2021) juga menemukan bahwa pelatihan di tempat kerja memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan upah. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap upah pekerja laki-laki maupun perempuan sektor informal di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca, variabel pelatihan tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap kesenjangan upah gender, baik pada komponen explained maupun unexplained. Oleh karena itu, pelatihan saja belum dapat dipastikan menjadi faktor yang menjelaskan kesenjangan upah gender dalam penelitian ini.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kesenjangan Upah Gender Sektor Informal

Pengalaman kerja menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan upah pekerja laki-laki sektor informal di Sumatera Barat. Sementara itu, pada pekerja perempuan, pengalaman kerja juga menunjukkan hubungan negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa status pengalaman kerja sebelumnya memiliki hubungan yang berbeda dengan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan. Hubungan negatif antara pengalaman kerja dan upah pada pekerja laki-laki tidak serta-merta menunjukkan bahwa pengalaman kerja menyebabkan penurunan upah. Hal ini dapat berkaitan dengan karakteristik pekerjaan

informal yang beragam, sehingga pengalaman kerja sebelumnya belum tentu relevan dengan pekerjaan yang sedang dijalani atau memberikan keterampilan yang dihargai lebih tinggi.

Hasil ini sesuai dengan Teori Modal Manusia yang menjelaskan pengalaman kerja merupakan salah satu bentuk modal manusia yang berpotensi meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas pekerja (Becker, 1993). Meskipun demikian, hasil penelitian ini belum menunjukkan hubungan positif yang diharapkan dari teori tersebut, khususnya pada pekerja laki-laki. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa status memiliki pengalaman kerja sebelumnya tidak selalu mencerminkan tingkat keterampilan atau produktivitas yang lebih tinggi. Manfaat pengalaman kerja terhadap upah dapat bergantung pada relevansi pengalaman dengan pekerjaan saat ini serta kesempatan pekerja untuk memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya.

Hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca menunjukkan bahwa pengalaman kerja memberikan kontribusi yang signifikan pada komponen explained, tetapi tidak signifikan pada komponen unexplained.

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Kesenjangan Upah Gender Sektor Informal

Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah pekerja laki-laki maupun perempuan sektor informal di Sumatera Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin tinggi upah yang cenderung diterima oleh kedua kelompok pekerja dengan karakteristik lain dalam model dianggap tetap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah & Rini (2024) yang menemukan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah pekerja laki-laki maupun perempuan.

Hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik jam kerja antara pekerja laki-laki dan perempuan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap komponen explained kesenjangan upah gender.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Kesenjangan Upah Gender Di Sektor Informal

Status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah pekerja laki-laki maupun perempuan sektor informal di Sumatera Barat. Pekerja yang telah menikah umumnya menghadapi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, sehingga status perkawinan dapat berkaitan dengan keputusan dalam bekerja dan memperoleh pendapatan. Temuan ini didukung oleh penelitian Laurensia & Yuliana (2021) menemukan bahwa status perkawinan berhubungan positif dengan upah pekerja laki-laki maupun perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nasution & Yuniasih (2022) yang juga menemukan koefisien status perkawinan positif pada kedua kelompok gender.

Hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik status perkawinan antara pekerja laki-laki dan perempuan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap komponen explained kesenjangan upah gender sedangkan status perkawinan pada komponen unexplained tidak signifikan secara statistik.

Pengaruh Status Kepala Rumah Tangga Terhadap Kesenjangan Upah Gender Di Sektor Informal

Status kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah pekerja laki-laki maupun perempuan di sektor informal Sumatera Barat. tanggung jawab ekonomi yang dimiliki kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Tanggung jawab tersebut dapat mendorong pekerja untuk lebih aktif mencari penghasilan dan mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi. Temuan ini didukung dengan penelitian Nabiel et al. (2025) menemukan bahwa status rumah tangga dapat berkaitan dengan hasil ekonomi pekerja secara berbeda menurut gender.

Hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik status kepala rumah tangga antara pekerja laki-laki dan perempuan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap komponen explained tetapi kontribusi status kepala rumah tangga pada komponen unexplained tidak signifikan secara statistik.

Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Kesenjangan Upah Gender Sektor Informal

Wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah pekerja laki-laki maupun perempuan di sektor informal Sumatera Barat. Upah pekerja perkotaan yang relatif lebih tinggi dapat berkaitan dengan lebih beragamnya kegiatan ekonomi, terkonsentrasinya aktivitas perdagangan dan jasa, serta lebih luasnya akses terhadap pasar dan peluang usaha. Kondisi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi pekerja untuk memperoleh pekerjaan atau kegiatan ekonomi dengan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Costa (2024) menemukan adanya premi upah perkotaan bagi pekerja laki-laki maupun perempuan.

Hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik wilayah tempat tinggal antara pekerja laki-laki dan perempuan berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap komponen explained sedangkan kontribusi wilayah tempat tinggal pada komponen unexplained tidak signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5%.

Pengaruh Usia Terhadap Kesenjangan Upah Gender Di Sektor Informal

Usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap upah pekerja laki-laki, sedangkan pada pekerja perempuan usia berpengaruh positif dan signifikan. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan pengalaman, kondisi pekerjaan, produktivitas, dan kesempatan kerja yang dihadapi pekerja laki-laki maupun perempuan. Temuan ini didukung oleh penelitian Nurpratiwi et al. (2020) yang menemukan bahwa usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah pekerja perempuan, sedangkan pada pekerja laki-laki pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca menunjukkan bahwa usia tidak berkontribusi secara signifikan terhadap komponen explained, sedangkan pada komponen unexplained, usia memiliki kontribusi negatif dan signifikan terhadap kesenjangan upah gender.

Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja, Jam Kerja, Status Perkawinan, Status Kepala Rumah Tangga, Wilayah Tempat Tinggal, Dan Usia Secara Simultan Terhadap Tingkat Upah

Pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, jam kerja, status perkawinan, status kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, dan usia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pekerja laki-laki maupun perempuan di sektor informal Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan pada sektor informal di Sumatera Barat. Perbedaan tingkat upah tersebut menunjukkan bahwa pekerja laki-laki dan perempuan pada sektor informal belum memperoleh tingkat upah yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan upah gender pada sektor informal tidak hanya berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki pekerja, tetapi juga dengan kondisi pekerjaan serta bagaimana karakteristik tersebut berhubungan dengan tingkat upah pada masing-masing kelompok gender.

Kesenjangan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan terbagi menjadi komponen yang dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik dan komponen yang tidak dapat dijelaskan oleh karakteristik yang diamati dalam penelitian. Komponen explained sebesar sekitar 24,32 persen menunjukkan bahwa sebagian kesenjangan berkaitan dengan perbedaan karakteristik pekerja dan kondisi pekerjaan. Sementara itu, komponen unexplained sebesar sekitar 75,68 persen menunjukkan bahwa sebagian besar kesenjangan belum dapat diterangkan oleh variabel yang digunakan dalam model.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kesenjangan upah gender sektor informal di Sumatera Barat. Disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh positif dan signifikan yaitu Jam kerja, status perkawinan, status kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal dengan tingkat upah pada kedua kelompok gender, dan usia untuk gender perempuan. Faktor yang berpengaruh negatif signifikan yaitu pendidikan tingkat SD dan SMP serta pada tingkat SMA hanya berpengaruh terhadap gender laki-laki saja. Serta usia juga hanya berpengaruh terhadap gender laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerja yang sama tidak selalu memiliki hubungan yang sama dengan tingkat upah pada masing-masing kelompok gender.

Hasil dekomposisi Blinder–Oaxaca menunjukkan bahwa kesenjangan upah gender pada pekerja sektor informal di Sumatera Barat tidak sepenuhnya dapat diterangkan oleh perbedaan karakteristik pekerja dan kondisi pekerjaan yang diamati dalam penelitian. Perbedaan karakteristik tersebut hanya mampu menjelaskan sebagian dari kesenjangan yang terjadi, sedangkan sebagian besar kesenjangan masih berada pada komponen yang belum dapat dijelaskan oleh karakteristik dalam model. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan upah gender pada sektor informal tidak hanya berkaitan dengan perbedaan karakteristik individu dan pekerjaan, tetapi juga kemungkinan berkaitan dengan faktor lain yang belum tercakup dalam penelitian.

Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan dapat memperkuat upaya pengurangan kesenjangan upah gender pada sektor informal melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, serta kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi yang memberikan peluang pendapatan lebih baik, khususnya bagi perempuan. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan kesejahteraan pekerja sekaligus mengurangi kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan di sektor informal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan karakteristik pekerjaan dan usaha yang belum tercakup dalam penelitian ini, seperti jenis pekerjaan, lapangan usaha, kedudukan dalam pekerjaan, jenis usaha, dan karakteristik pekerjaan lainnya. Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kesenjangan upah gender pekerja sektor informal di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, F. (2022). Gender Wage Gap : Evidence from Employment in Informal Sector. *Journal of Indonesian Social Development*, *3*(2), 104–117. https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i2.301

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan Pekerja Di Indonesia*.

Becker, G. S. (1993). *Human Capital* (3rd ed.). The University of Chicago Press.

BPS. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/

Costa, S. D. (2024). Westminster Business School Of Geographical And Job Transitions For Women And Men. *Regional Science And Urban Economics*, *108*, 104038. Https://Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2024.104038

ILO. (2022). *Global Wage Report*.

ILO. (2023). *Women and men in the informal economy:*

Jannah, S. L., & Rini, A. N. (2024). Dampak Kesenjangan Jam Bekerja terhadap Ketimpangan Upah di Jabodetabek Selama Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, *24*(1), 1–16. https://doi.org/10.21002/jepi.2024.01

Kaamila, A. R. (2025). *Undergraduate Thesis Unequal Pay in Hidden Employment : The Story of Indonesian Women in the Informal Sector*. Repository UGM

Laurensia, M. L. J., & Yuliana, L. (2021). Penerapan Metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca untuk Menganalisis Kesenjangan Upah Antar Gender di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2020*(1), 704–716. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.475

Mincer, J., Chiswick, B. R., & Chiswick, B. R. (2003). *Schooling, Experience, and Earnings* (Issue 847). National Bureau of Economic Research.

Nabiel, M., Kudo, T., & Purnagunawan, R. M. (2025). Unequal and Unprotected: Exploring Gender Wage Gap Among Precarious Workers in Indonesia. *Journal of Gender Studies*, *9*(2), 155–170. https://doi.org/10.30983/humanisma.v9i2.9919

Nguyen, T. Q., Nguyen, A. T., Tran, A. L., Le, H. T., Le, H. H. T., & Vu, L. P. (2021). Do workers benefit from on-the-job training? New evidence from matched employer-employee data. *Finance Research Letters*, *40*, 101664. https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101664

Nurpratiwi, I., Ak, S., & Yunisvita. (2020). Factors that influence wages differences in formal sector on male and female workers in Palembang City. *Theoretical and Applied Economics*, *27*(1(622)), 147–158. http://store.ectap.ro/articole/1444.pdf

Pramesti, D. A., & Effendi, A. S. (2025). Peran Sektor Informal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja The Role of the Informal Sector in Labor Absorption. *Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *27*(2), 320–328.

Sengupta, N., Gaurav, S., & Evans, J. (2021). The Skills Space in Informal Work: Insights from Bangalore Slums. *The Journal of Development Studies*, *57*(10), 1662–1689. https://doi.org/10.1080/00220388.2021.1898593

Sibagariang, F. A., Mauboy, L. M., Erviana, R., & Kartiasih, F. (2023). *Gambaran Pekerja Informal dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Indonesia Tahun 2022*. *2023*(1), 151–160. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1892

World Economic Forum. (2024). *Global Gender Gap 2024* (Issue June). World Economic Forum. https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2024/